

DEVELOPMENT PERSONALITY/SOCIAL COMPETENCY OF SECONDARY HIGH SCHOOL STUDENTS THROUGH A COMPREHENSIVE GUIDANCE AND COUNSELING PROGRAM

Anwar Sutoyo¹, Agus Supriyanto²

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, anwarsutoyo@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
email: agussupriyantospd@gmail.com

Abstract

The goal this research is to find the effectiveness of model guidance and counseling comprehensive program to develop the personality/ social competency of secondary high school students. This research uses method one group pretest and posttest design. In data collecting technique, this research was directly done through interview, documentation and assessment scale. The conclusions of the research are, The model of guidance and counseling comprehensive program that developed is effective to evolving the personality/ social competency of secondary high school students. Therefore it, counselor need to have leadership ability, create an collaboration atmosphere between stakeholders, and tecnology information mastered.

Keywords: *Comprehensive Program; Personality/ Social Competency*

1. PENDAHULUAN

Peserta didik adalah individu sedang dalam proses berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Perkembangan peserta didik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan baik fisik,

psikis maupun sosial. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life syle*) warga masyarakat.

Penampilan perilaku remaja sebagai siswa yang tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu : “(1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa; (2) beakhlak mulia; (3) memiliki pengetahuan dan

ketrampilan; (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani; (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri; (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (Depdiknas: 2008).

Bertolak dari pemikiran tersebut, siswa perlu memiliki standar kompetensi yang sesuai dengan perkembangannya dan dapat teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. “Standar kompetensi siswa SMP menurut penelitian terdahulu telah dibagi ke dalam 5 bidang pengembangan, yaitu (1) pengembangan bidang spiritual, (2) pengembangan bidang akademik, (3) pengembangan bidang pribadi/ sosial, (4) pengembangan bidang karir, dan (5) pengembangan bidang sikap warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kompetensi siswa diperlukan peran konselor dan seluruh pihak sekolah maupun masyarakat. Konselor perlu menyusun program bimbingan dan konseling komprehensif sesuai dengan kultur/ budaya dan kebutuhan sekolah masing-masing.” (Bakti, C.P., 2014).

Siswa SMP merupakan usia remaja. “Secara psikologis bahwa masa remaja

adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan merasa pada tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak” (Hurlock, 1980: 206).

Sesuai perkembangannya remaja, siswa SMP perlu pengembangan kompetensi pribadi/ sosial secara matang, agar siswa dibekali aspek-aspek pribadi/ sosial yang dapat menunjang kompetensi akademik dan karir siswa. Sehingga pengembangan kompetensi pribadi/ sosial sebagai pembentukan karakter siswa dan tindakan pencegahan untuk siswa dari pergaulan bebas yang berujung pada tindakan kriminal.

Pada harian Solo Pos tanggal 23 Juni 2013, diberitakan dalam rentang waktu antara Januari-Maret 2013 terjadi kasus kejahatan seksual, dari total 127 kasus kekerasan seks terhadap anak. Sedangkan pada tahun 2012, dari 4.726 anak yang diteliti, 97% remaja SMP dan SMA mengaku pernah berciuman, *genital stimulation*, hingga oral seks. Yang cukup mencengangkan 62,7% remaja SMP mengaku sudah tidak perawan. Survey ini dilakukan oleh Komisi Nasional

Perlindungan Anak bekerjasama dengan Lembaga Perlindungan Anak di 12 kota besar. Hal tersebut dikemukakan oleh Ketua Badan Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait pada diskusi bertajuk Perilaku Remaja Masa Kini, Realita Anak dan Pemenuhan Hak Anak yang diselenggarakan oleh Forum Sobat Anak Solo di Pose in Hotel Solo, pada Minggu tanggal 23 Juni 2013.

Dukungan sistem dalam pelaksanaan model program bimbingan dan konseling komprehensif sangat diharapkan dan diperlukan untuk tindakan pencegahan, pengentasan, pemahaman dan pengembangan yang sesuai dengan fenomena tersebut. Bukan hanya peran dari konselor, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan personil sekolah saja dalam mengembangkan kompetensi siswa, lebih dari itu adalah seluruh personil sekolah, masyarakat, lembaga masyarakat, dan peran orang tua juga diperlukan dalam pelaksanaan model program bimbingan dan konseling komprehensif. Dengan dilaksanakannya model program bimbingan dan konseling komprehensif, peran pendidikan sangat penting untuk membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan

sekolah sehingga dapat menunjang untuk berkembangnya kompetensi pribadi/sosial.

Bimbingan sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. “Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning*) di dalam lingkungannya” (Sunaryo Kartadinata, 2011:57).

Menurut Brown & Trusty (dalam Fathur: 2009:8) Penelitian yang dilakukan oleh ASCA (*American School Counselor Association*) menunjukkan bahwa “sebagian besar konselor sekolah menghabiskan waktu antara 1 sampai 88% dari keseluruhan waktu bekerja hanya untuk kegiatan-kegiatan yang tidak profesional dan tidak ada kaitanya

langsung dengan layanan BK”. Menurut Sunaryo (dalam Fathur 2012:11) “kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berkembang di Indonesia selama ini lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif dan klerikal, seperti mengelola kehadiran dan ketidakhadiran siswa, mengenakan sanksi disiplin pada siswa yang terlambat dan dianggap nakal”. Sedangkan menurut tim penulis buku *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (2008:194) “pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif”.

Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*) atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*) didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan

masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*Standard Based Guidance and Counseling*). Ketika pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan dipergunakan akan menggabungkan pendekatan yang berorientasi klinis, remedial, dan preventif, (Myrick, 2011:8).

Uman Suherman (2011:5) juga mengatakan bahwa, “bimbingan komprehensif merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi yang positif tentang potensi manusia. Seiring dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, perkembangan program bimbingan dan konseling komprehensif mulai banyak dibicarakan dalam forum ilmiah” serta didukung oleh Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 dalam kompetensi profesional konselor. Di dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 mengenai kompetensi profesional konselor.

Program layanan bimbingan konseling dalam penelitian ini mengarah pada pendekatan komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena didukung

oleh hasil penelitian tentang efektifitas bimbingan komprehensif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bimbingan konseling komprehensif mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan akademik, pribadi, sosial, dan karir siswa di sekolah. Bimbingan komprehensif juga mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa di sekolah. Hasil penelitian Norman C. Gysbres dalam Juntika (22:2011) menjelaskan bahwa : *“research has demonstrated that, when middle school counselor have time, the structure of comprehensive guidance program in which to work, they contribute to positive academic, personal-social, and career development as well as the development positive and safe learning climates in school.”*

Hasil penelitian terdahulu Caraka Putra Bakti (2014) dengan judul Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah Menengah Pertama, telah memaparkan (1) model hipotetik program bimbingan dan konseling komprehensif, dan (2) standar kompetensi siswa. Tujuan program bimbingan dan konseling komprehensif untuk mengatasi kesenjangan antara

standar kompetensi siswa yang akan dicapai dan kemampuan para siswa yang sebenarnya di sekolah attau wilayah tertentu.

Pengembangan kompetensi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) memerlukan implementasi dari model program bimbingan dan konseling komprehensif. Pada masa remaja siswa perlu pembentukan diri siswa dengan pengembangan kompetensi pribadi/ sosial siswa yang dapat menunjang kompetensi lain yaitu kompetensi akademik dan karir siswa.

Implementasi model program bimbingan dan konseling komprehensif dapat disusun, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Sebab model yang telah ditemukan peneliti terdahulu telah disusun berdasarkan data kebutuhan. Pengumpulan data dubyek tidak hanya siswa, namun termasuk meliputi orang tua, guru mata pelajaran, komite sekolah, dan kepala sekolah. Kemudian, pengembangan program juga disusun dengan melibatkan stakeholders sekolah dan disesuaikan dengan tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah. Selanjutnya pelaksanaan model

ini juga bukan hanya konselor sekolah saja sebagai pelaksana, melainkan kolaborasi antara konselor dan stakeholders, sehingga bukan hanya konselor yang dapat melihat perkembangan siswa, tetapi seluruh komponen sekolah. Serta evaluasi dilakukan bersama yang dapat dilakukan melalui diskusi antara konselor dan stakeholders.

Model bimbingan dan konseling Komprehensif terdapat tiga unsur dan empat komponen. Tiga Unsur tersebut meliputi isi dari program, kerangka yang organisatoris, dan sumber daya. Isi meliputi kemampuan siswa. Kerangka mempunyai tiga komponen struktural (definisi, asumsi, dan dasar pemikiran) dan empat komponen program (*basic service, individual planning, responsive services, and system support*). Unsur sumber daya menyertakan personil, anggaran dana, dan mengimplementasikan program. “Bimbingan dan konseling komprehensif mempunyai komponen yang menyertakan aktivitas dan tanggung-jawab dari semua yang terlibat dalam program bimbingan dan konseling komprehensif” (Cobia & Henderson, 2009:61).

Struktur pengembangan program berbasis tugas-tugas perkembangan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam merumuskan program, struktur dan isi atau materi program ini bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil penilaian kebutuhan di setiap sekolah.

Struktur pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif menurut *Montana School Counselor Association* dan *American School Counselor Association* sebagai berikut:



Gambar 1.
School Counseling Program Structure
(ASCA, 2005:20)

Sehingga penelitian ini untuk mengetahui keefektifan model program bimbingan konseling komprehensif yang telah dikembangkan untuk mengembangkan kompetensi pribadi/ sosial siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini sebagai penunjang dalam menyelaraskan dan menunjang Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah Menengah dari peneliti terdahulu sesuai tingkat perkembangan siswa SMP.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen. Menurut Sumadi (2009: 69) bahwa “eksperimen dilakukan dengan maksud untuk mengetahui ketepatan dan keshahihan suatu hipotesis yang diajukan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pre-experimental faktor tunggal dengan *single group pretest-posttest design*. Pelaksanaan eksperimen dimulai dengan melakukan pretest (O_1), dilanjutkan dengan perlakuan eksperimen (X), dan diakhiri dengan posttest (O_2) (Purwanto, 2013: 110-111). Desain *Pre test and Post test Group* adalah pemberian tes awal melalui instrumen skala kompetensi pribadi/ sosial siswa SMP

sebelum diberikan perlakuan dengan program bimbingan dan konseling komprehensif, dan selanjutnya tes akhir yaitu instrumen skala kompetensi pribadi/ sosial siswa SMP sesudah dilaksanakan implementasi model program bimbingan dan konseling komprehensif dalam kelompok yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII 9 SMP Negeri 2 Rembang, SMP Negeri 13 Semarang, SMP Negeri 11 Semarang, dan SMP Negeri 39 Semarang. Populasi siswa terdapat di area penelitian sudah secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek penelitian yang digunakan atas pertimbangan tertentu atau tujuan tertentu. Sehingga subyek yang menjadi peserta penelitian ini adalah 4 kelas dengan kelas VII 9 di SMP negeri 2 Rembang, kelas VII C SMP Negeri 11 Semarang, kelas VII F SMP Negeri 13 Semarang, dan VII G SMP Negeri 39 Semarang.

Dua variabel utama dari tema penelitian ini, yaitu program bimbingan dan konseling komprehensif dan

kompetensi pribadi/ sosial siswa SMP. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kompetensi pribadi/ sosial siswa SMP untuk pelaksanaan *pretest dan posttest*. Skala Kompetensi pribadi/ sosial siswa SMP ini sesuai dengan indikator kompetensi pribadi/ sosial siswa SMP.

Analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kompetensi pribadi/ sosial siswa SMP sebelum dan sesudah diberikan uji coba model program bimbingan dan konseling komprehensif. Pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan tingkat signifikansi 5%. Untuk mengetahui efektifitas program bimbingan dan konseling komprehensif dalam upaya mengembangkan kompetensi pribadi/ sosial siswa SMP uji *t* dan dihitung dengan bantuan SPSS 19.0 *for Windows*.

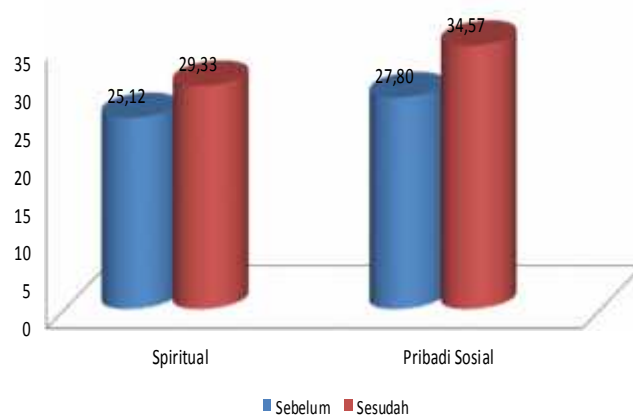
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara kuantitatif hasil perbandingan, terdapat perbedaan *pre test* (sebelum) dan *post test* (setelah) pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif untuk

mengembangkan kompetensi pribadi/ sosial siswa sebagai berikut:

Tabel 1 Perbedaan Tingkat Kompetensi Pribadi/ sosial Siswa Kelas VII Sebelum dan Sesudah Diberikan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Kompetensi Pribadi Sosial	Pre Test	Post Test	Perubahan	Keterangan
	3558	27,80		
	4425	34,57		
	867	6,74		
	Perubahan kompetensi siswa pada kompetensi 3 terjadi kenaikan skor rata-rata sebesar 6,74			



Grafik 1 Perbandingan Rata-rata Skor Kompetensi Pribadi/ Sosial Siswa SMP Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Uji keefektifan model program bimbingan dan konseling komprehensif untuk mengembangkan kompetensi pribadi sosial siswa SMP dianalisis dengan uji beda rata-rata *T-test*. Berikut

ini adalah hasil uji efektifitas pada perolehan skor siswa:

Tabel 2 Hasil Uji *t-test* Kompetensi Pribadi/ sosial

Paired Samples Statistics		
No	Pairs 1	
Kompetensi Pribadi/ sosial	Pre Test	Post Test
Mean	3,4958	4,3218
N	128	128
Std. Deviation	,82382	,39213
Std. Error Mean	,07282	,03466

Tabel 3 : Hasil Uji-t Pretest dan Posttest Kompetensi Pribadi/ sosial

Paired Samples Statistics		
Kompetensi pribadi/ Sosial	Pre Test-	Post Test
	Mean	-,82602
	Std. Deviation	,88304
	Std. Error Mean	,0780
Paired Differences	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -1,98046
		Upper -,67157
	t	-10,583
	df	127
	Sig. (2-tailed)	,000

Berdasarkan nilai probabilitas, dari tabel diatas didapatkan angka Sig. (2-tailed) 0,000 pada kompetensi pribadi/ sosial maupun pribadi sosial. Hal ini berarti H0 :

$\mu_1 = \mu_2$ ditolak karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan 0,01 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian karena H0 ditolak maka $H_1 = \mu_1 > \mu_2$ diterima, sehingga hipotesisnya berbunyi “Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Efektif untuk Mengembangkan Kompetensi pribadi/ sosial Siswa SMP”.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan model program bimbingan dan konseling komprehensif perlu dilaksanakan melalui kerjasama dan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan komite sekolah. Kolaborasi dengan stakeholders dilaksanakan untuk mengembangkan kompetensi Pribadi/ sosial siswa sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing melalui layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Berdasarkan hasil pelaksanaannya terdapat perbedaan profil kompetensi pribadi/ sosial siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) dilaksanakan model program bimbingan dan konseling

komprehensif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model program bimbingan dan konseling komprehensif efektif dapat mengembangkan kompetensi siswa SMP kelas VII.

5. DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association. (2005). *The ASCA National Model: A Frame work For School Counseling Program*. Second Edition. Alexandria, VA: Author.
- Bakti, CP. (2014). *Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah Menengah Pertama (studi di SMP Negeri 1 Sleman)*. Tesis. Semarang: Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Cobia, D. C., & Henderson, D. A. (2009). *Developing An Effective and Accountable School Counseling Program*. Second Edition. Upper Saddle River, New jersey, Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Depdiknas.
- Hurlock, B. Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Juntika, Nurihsan. (2011). *Membangun Peradaban Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan Dan Bimbingan Komprehensif Yang Bermutu*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Bandung : UPI.
- Kartadinata, Sunaryo. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung : UPI Press
- Myrick, Robert D. (2011). *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach Fifth edition*. Minneapolis : Educational Media Corporation.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Replublik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 tentang *Kualifikasi dan Kompetensi Konselor*. 2008. Jakarta: Dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional
- Purwanto, Edy. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2013. Semarang: FIP UNNES
- Rahman, Fathur. (2012). *Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan Konseling*. Yogyakarta : Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 111 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sirait, Arist Merdeka. (2013). *Perilaku Remaja Masa Kini, Realita Anak dan Pemenuhan Hak Anak* [Online]. Tersedia: <http://www.solopos.com/2013/06/23/komnas-pa-awas-indonesia-darurat-nasional-kekerasan-seks-pada-anak-418951> [23 Juni 2013]

Suherman, Uman. (2011). *Pembangun Karakter dan Budaya Bangsa Melalui Bimbingan Komprehensif Berbasis Nilai Alquran (Tinjauan Filosofis tentang Hakikat dan Peran Manusia)*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Bandung : UPI

Suryabrata, Sumadi. (2009). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo persada: Jakarta

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Tokyo: Diperbanyak oleh Bidang DIKBUD KBRI